

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Peran Majelis Dzikir

1. Pengertian Peran Majelis Dzikir

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.¹

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang *actor* harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu.

Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

¹ Soeharto, Soekamto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.237

- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

Beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*)
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambil keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan

dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan

- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat

Sosiolog yang bernama Glen Elder membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan “*life-course*” yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut

“Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam *terminology* aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya”².

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sarwono di atas dimana seseorang/organisasi yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar seseorang/organisasi tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut, lebih

² Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :PT. Balai Pustaka, 2002), hal. 89

lanjut penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa peran pemerintah berarti sebagai pelayan publik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak sipil setiap warga demi kesejahteraannya, seperti Biro Pemerintahan Umum Setda Jawa Barat yang memiliki tujuan dalam fasilitasi Pilkada di Provinsi Jawa Barat yang juga merupakan salah satu pelayanan publik yang pemerintah berikan.

Majelis secara bahasa berarti tempat untuk duduk, maksudnya majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang – orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan- kegiatan secara bersama.³

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Sedangkan dalam pengertian terminologi *dzikir* sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-

³ Ikhsan, *Etika Berdzikir...*, hal. 36

Qur'an dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang menyinggung dan membahas masalah ini.

Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Menurut Imam Izzudin ibn Abdussalam : bahwa banyaknya hadis-hadis tentang dzikir dapat disamakan dengan kata *perintah* sebab segala perbuatan yang dipuji dan yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka hal itu berarti perintah. Tak diragukan lagi, bahwa mengingat Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 41 :

يٰۤاَيُّهَا
الَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا
رُوْا
اِذْ اَللّٰهُ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*⁴

Sedangkan terkait dengan bacaan-bacaan dzikir yang sangat baik untuk kita amalkan dan yang pernah Rasul SAW ajarkan (*ma'tsur*) diantaranya seperti, bacaan atau lafal "*Al-Baqiyyatu Ash-Shalihah*" dengan lebih terperinci bacaan tersebut terdiri atas lima bacaan dzikir yang sangat baik dan utama, yakni :

⁴ Raihan, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita...*, hal. 33

- a. Bacaan Tasbih
- b. Bacaan Tahmid
- c. Bacaan Takbir
- d. Bacaan Tahlil
- e. Bacaan Al-Hauqalah⁵

Adapun peran majelis dzikir menurut Ismail Nawawi, antara lain disebutkan seperti dibawah ini :

1). Majelis dzikir sebagai upaya taqarrub kepada Allah

Dzikir sebagai upaya pendekatan diri (taqarrub) pada Allah. Hal ini sebagaimana pertanyaan sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a kepada Rasulullah SAW, sebagai berikut :

Sayyidina Ali r.a. bertanya kepada Rasulullah SAW, “ Manakah tarekat yang sedekat-dekatnya mencapai Tuhan?” Dijawab oleh Rasulullah SAW, “Tidak ada lain daripada dzikir kepada Allah SWT.

2). Majelis dzikir sebagai penenang hati

Dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 28 disebutkan bahwa dzikir itu sebagai penenang hati seperti dibawah ini :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

⁵ Samsul Munir Amin, M.A.&Haryanto Al-Fandi, S.Sos.I, *ENERGI DZIKIR Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 11-14

Artinya : *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

3). Majelis dzikir sebagai pembersih hati

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW :

Bahwasannya bagi tiap-tiap sesuatu itu ada alat untuk mensucikan dan alat untuk mensucikan hal itu ialah *dzikrullah*.

4). Majelis dzikir sebagai sarana memperoleh safa'at Rasulullah SAW

Setiap muslim tentunya mengharap safa'at dari Rasulullah SAW, tentunya semua itu melalui sarana membaca dzikir atau tahlil, sebagaimana hadits nabi SAW :

Siapakah manusia yang paling beruntung dengan safa'atmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "manusia yang paling beruntung dengan safa'atku pada hari kiamat ialah orang yang selalu mengucapkan (berdzikir) *Laailaahailallah*.

5). Majelis dzikir sebagai pembaru iman

Keadaan iman seseorang itu bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Dan untuk mempertahankan keimanan jangan sampai berkurang itu harus selalu memperbanyak membaca kalimat "*Laailaahailallah*". Hal ini dilandaskan pada sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

Perbaruilah imanmu! Sahabat bertanya, "Bagaimanakah caranya kami memperbarui iman kami?" Nabi menjawab,

“Perbanyaklah mengucapkan (dzikir) lafadz
“*Laailaahailallah*”.

6). Majelis dzikir sebagai sarana masuk surga

Setiap orang muslim tentunya mengharapkan kehidupannya didunia baik dan di akhiratnya juga baik. Dalam rangka mencapai kehidupan akhirat yang baik kuncinya adalah berupaya akhir hayat membaca tahlil, maka ia akan masuk surga, sabda Nabi SAW :

Barangsiapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan “*Laailaahailallah*”, maka ia masuk surga.⁶

Aktivitas dzikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama Islam disebut dengan majelis dzikir.⁷

Dapat disimpulkan bahwa makna peran majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma-Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo’a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka dipimpin oleh imam majelis yang telah ditunjuk oleh pengurus. Majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunnah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do’a dan sholawat bersama.

2. Kontribusi Majelis Dzikir

⁶ Ismail Nawawi, *Risalah Dzikir dan Do’a. Penerobos Tirai Rahasia Ilahi (tinjauan dari sudut Aqidah, Fiqh, dan Tasawuf)*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), hal.112.

⁷ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2008), hal.1

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan. Keterlibatan. Jika dijabarkan kontribusi berarti pemberian sumbangan dalam bentuk materi ataupun tindakan.⁸

Kontribusi dapat berbentuk materi ataupun tindakan. Bentuk materi berarti pemberian dan sumbangan individu atau kelompok dalam bentuk materi. Sebagai contoh, pemberian sumbangan dana dari donatur dalam suatu pelaksanaan kegiatan majelis dzikir. Sedangkan kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang kemudian memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pihak lain.

b. Kontribusi Majelis Dzikir

Sebagai lembaga non formal Islam, Majelis Dzikir mempunyai kontribusi yang penting di tengah masyarakat. Peran tersebut meliputi :

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa.

⁸ Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 275

- b) Sebagai taman rekreasi rohani
- c) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar islam
- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam dan bangsa.

Kontribusi majelis dzikir sangat terasa di lingkup umat islam. Kehadirannya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Di satu sisi majelis dzikir menjadi jawaban bagi kebutuhan umat islam akan pemantapan terhadap pencerahan jiwa yang terpancar dan nilai-nilai keislaman. Dari sisi lain lenturnya manajemen keorganisasian yang dimiliki Majelis dzikir, sehingga kehadirannya bisa membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa kelas sosial.⁹

3. Manfaat Majelis Dzikir

Abu Yusuf menyatakan bahwa diantara sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 28:

⁹ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Dzikir*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan,2007), hal.26

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”¹⁰

Maka berdzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam berdzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berdzikir menggunakan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dzikir sendiri mengingat Allah SWT seraya membaca kalimat-kalimat atau asma-asma Allah SWT. Kegiatan majelis dzikir diantara kalimat-kalimat yang dibaca adalah sebagai berikut:

a. Istighfar

Kalimat istighfar *astagfirullaahal adzim* adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan

¹⁰ Raihan, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita...*, hal. 249

istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan banyak dosa. Hanya Allah yang Maha benar dan Maha mengampuni dosa. Dengan kesadaran ini, maka dalam diri akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Artinya : *Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.*¹¹

b. Membaca asma-asma Allah

Banyak sekali asma-asma Allah yang agung dan sudah masyhur dengan sebutan asmaul husna. Dan dalam asmaul husna ada 99 asma-asma Allah yang menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kebesaran Allah SWT. Asma-asma Allah yang di baca pada majelis dzikir adalah:

يَا يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقُ , يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ , يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

يَا قَدِيمُ , يَا هَادِي , يَا عَلِيمُ , يَا خَبِيرُ , يَا أَمِينُ , يَا طَيْفُ

Asma-asma tersebut dibaca dengan tujuan memuji Allah dengan asma-asma-Nya yang agung dan dengan harapan semoga

¹¹ *Ibid.*, hal. 309

semua yang menjadi keinginannya itu bisa terkabulkan. Selain sebagai media untuk beribadah kepada Allah SWT dalam membaca asma-asma tersebut harus dengan hati dan fikiran yang tenang seraya menenangkan hati dari segala masalah dengan keyakinan bahwa Allah akan selalu mengabulkan apa yang inginkan.¹²

c. Tahlil

Kalimat tahlil berbunyi *laa illaaha illallah* artinya tiada Tuhan selain Allah. Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT yang memang Dia adalah Maha Tunggal dan tidak ada satupun yang menyamai-Nya apalagi menandingi-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Tahlil selain membaca *laaillahaa illallah* juga membaca kalimat-kalimat thoyyibah, seperti membaca surat Al Fatihah, ayat kursi, tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan lain-lain dan pembacaan tahlil tersebut dipimpin oleh imam majelis yang sudah ditunjuk oleh pengurus. Dan dalam pembacaan tahlil sudah ada pedoman yang mengatur bacaan-bacaan yang dibaca dalam tahlil.

d. Sholawat

Aboebakar Atjah menyatakan dalam bukunya bahwa sholawat

¹² Ahmad Asrori, Al-Ishaqy, *Al-Anwar Al-Khushusy Al-Khotmiyyah*, (Surabaya: Al-Wafa, 2011), hal. 21

adalah membaca sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang tersimpan dalam lafadz-lafadz tertentu, karena bersholawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadah yang diberi pahala oleh Allah kepada orang yang mengerjakannya.¹³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT, dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”¹⁴

Dalam majelis dzikir biasanya pembacaan sholawat adalah dengan membaca maulidurrosul (membaca biografi Nabi Muhammad), membaca syair-syair yang memujinya dengan sifat- sifatnya, kemuliaannya dan kemu’jizatan-Nya. Sholawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan taslim, misalnya *Allahumma Sholli wa Sallim ala Sayyidina Muhammad* artinya ya Allahku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bersholawat kepada Nabi

¹³ Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 287

¹⁴ Raihan, *Al-Qur’an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita...*, hal. 426

¹⁵ Aboebakar Atjah, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 290

ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah, semoga Allah memberikan keutamaan kemuliaan-Nya. Bersholawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan orang-orang yang beriman bersholawat kepada-Nya. Dengan membaca sholawat ini dengan harapan kelak mendapatkan pertolongan atau syafa'at Nabi Muhammad SAW.

4. Macam-Macam Dzikir

Dzikir kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk atau jenis, hal ini didasarkan pada aktivitas apa yang digunakan untuk mengingat Allah.

a. Dzikir Pikir (Tafakkur)

Memanfaatkan akal pikiran untuk berpikir dan memikirkan tentang tanda-tanda keagungan dan kemaha besaran Allah yang tersebar di alam semesta, memikirkan tentang diri kita sendiri, membaca Al-Qur'an dan mentadabburkannya hingga meresap ke dalam hati, adalah salah satu bentuk dari dzikir kepada Allah, yakni "*Dzikir Pikir*".

b. Dzikir Lisan

Dzikir lisan dapat dimaknai dengan dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga, baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain.

c. Dzikir *Qalbu*

Dzikir qalbu adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati atau *qalbu* saja, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. *Dzikir qalbu* juga dapat dimaknai dengan melaksanakan dzikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafal tertentu lafadh dzikir, dengan suara yang pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya. Dzikir dengan hati adalah dzikir yang sangat baik dan utama, karena dzikir dengan cara ini dapat mengantarkan kita untuk lebih khusyuk, terhindar dari bahaya *riya'* dan akane memberikan kesan yang mendalam.

d. Dzikir Amal

Bentuk dan macam dzikir lain adalah dzikir dengan amal perbuatan. Yang dimaksudkan dengan dzikir amal di sini adalah setiap perbuatan atau aktivitas seseorang yang baik dan dapat mengantarkannya untuk teringat kepada Allah SWT. Dzikir amal juga dapat diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada aturan dan ketentuan Allah.¹⁶

5. Fungsi Majelis Dzikir

Disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis bahwa manfaat berdzikir kepada Allah di antaranya :

- a. Menjadikan hati dan jiwa kita tenang dan tenteram.

¹⁶Samsul Munir Amin, M.A.&Haryanto Al-Fandi, S.Sos.I, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hal. 22-32

- b. Menciptakan baik sangka kepada Allah.
- c. Mendatangkan rahmat Allah
- d. Menjadikan kita akan disebut dan diingat oleh Allah di hadapan para hamba pilihannya-Nya yakni para malaikat.
- e. Membimbing dan membersihkan hati kita dari berbagai kotoran dan penyakit hati.
- f. Menghindarkan kita dari datangnya azab Allah di dunia dan akhirat.
- g. Memelihara diri kita dari rasa was-was (keragu-raguan) yang dihembuskan setan.
- h. Menjadi benteng dari perbuatan maksiat dan dosa.
- i. Mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mengantarkan kita pada derajat yang tinggi pada sisi Allah.
- j. Menyinari hati dan menghilangkan kekeruhannya.
- k. Menghasilkan tegaknya suatu rangka dari iman dan Islam.
- l. Menghasilkan kehormatan dan kemuliaan pada hari kiamat.
- m. Melepaskan diri dari kedukaan dan kekesalan.

Menurut, Sayyid Abdul Wahhab Asy-Sya'rani bahwa beberapa fadhilah yang akan kita peroleh dengan banyak-banyak mengingat Allah, di antaranya :

1. Mengingat Allah merupakan ketetapan dan syarat kewalian, artinya hanya dengan banyak mengingat Allah, maka kita akan dapat mencapai derajat *Wali Allah* (kekasih Allah)

2. Mengingat Allah adalah kunci dari ibadah-ibadah lain, bahwa berdzikir merupakan tujuan (muara) dari segala ibadah dalam Islam. Dengan perkataan lain, bahwa tidak ada ibadah atau tidak termasuk ibadah tanpa ada ingatan terhadap Allah.
3. Mengingat Allah merupakan syarat atau perantara untuk bisa masuk ke hadirat-Nya, karena hanya dengan banyak berdzikir kepada Allah, maka kita akan dapat menghadirkan-Nya (merasakan kedekatan terhadap Allah) dalam hati dan jiwa kita.
4. Mengingat Allah akan menurunkan rahmat Allah
5. Mengingat Allah dapat melunakkan hati yang keras.¹⁷
6. Keutamaan Majelis Dzikir

Seandainya tidak ayat al-Qur'an atau hadits Nabi yang menerangkan tentang *dzikrullah*, maka dzikir yang hakiki kepada Yang Maha Pemberi nikmat ini tetaplah sangat penting. Sebab, kita adalah hamba-Nya, maka kita harus selalu mengingat-Nya jangan sampai melalaikan-Nya. Dialah Yang Maha Pemberi yang telah memberi nikmat dan kebaikan yang tidak terhitung banyaknya tanpa batas waktu. Karena itu, berdzikir kepada Allah dan mensyukuri karunia-Nya merupakan sesuatu yang fitrah bagi seorang hamba.¹⁸

Majelis dzikir juga menumbuh-suburkan rahmat Allah, dan

¹⁷ Rizki Joko Sukmono, Psikologi Zikir..., hal. 243-245

¹⁸ Moh Zakariyya Maulana Al-Kandahlawi, *Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2003), hal. 357

menghapus dosa-dosa kecil. Keterangan tersebut termaktub dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 43 :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

Artinya: *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*¹⁹

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan akan melimpahkan rahmatnya kepada orang-orang yang berdzikir, dan malaikat juga memohon kepada-Nya, supaya dosa-dosa orang yang berdzikir diampuni dan dikeluarkan dari kehidupan gelap (tanpa cahaya), kepada kehidupan yang penuh cahaya (nur)-Nya. Penegasan Allah SWT tersebut menunjukkan, adanya perlakuan khusus Allah SWT dan para malaikat kepada orang-orang yang banyak berdzikir. Perlakuan khusus tersebut, diberikan oleh Allah dan para malaikat, sebagai suatu petunjuk bahwa kegiatan *dzikrullah*, merupakan suatu ibadah wajib yang memiliki kekhususan tersendiri, dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, dan karenanya kepada pelaksanaan ibadah tersebut, akan diberikan berbagai keutamaan.²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya juz 1-30 Edisi Baru*, (Surabaya:CV. Pustaka Agung Harapan,2006), hal.599

²⁰ Majid dan Aziz, *Analisis Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Pinbuk Press, 2004), hal. 19

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang mendapat imbuhan ke- an. Cerdas berarti akal budi, pandai, tajam pikiran.²¹ Dengan demikian kecerdasan adalah perkembangan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.²²

Kata Spiritual berasal dari kata spirit dalam bahasa inggris, yang berarti roh atau jiwa, Sedangkan spiritual adalah keagamaan. Pendapat lain mengatakan spiritual berkaitan dengan roh, semangat, atau jiwa.

Dapat juga diartikan dengan religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai- nilai transendental.²³

Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain. Kemampuan berurusan dengan kerumitan, kerumitan atau abstrak- abstrak, kemampuan dan kecakapan berfikir.²⁴

²¹ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 363

²² Hasan Shadily dan Jhon M. Echolas, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hal. 764

²³ Chaplin.C.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1989), hal. 480

²⁴ Farikhatul Walidah, *Telaah Komparatif Atas Pemikiran Danah Zohar dan Marshall Dan Ary Ginanjar Tentang Kecerdasan Spiritual*, (IAIN Salatiga: Farikhatul Walidah, 2013), hal. 43

Spiritual menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (segala sesuatu) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin. Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati; sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati dan sebagainya); ia menceritakan apa yang terasa dalam batinnya, atau sesuatu yang tersembunyi (gaib); tidak kelihatan. Dari definisi Spiritual, dan batin tersebut dapat kita serap makna bahwa spiritual menyangkut hal-hal yang ada dalam diri manusia, bahkan diluar diri manusia. Para pakar “kecerdasan ketiga” (SQ) meyakini bahwa nilai-nilai spiritualitas inilah yang dapat memberikan makna kehidupan karena sesungguhnya pemaknaan terhadap hidup ini bukan datang dari luar, tapi ia datang dari dalam.²⁵

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya

²⁵ Ahmad Taufik, Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 10

maupun nilai. Ia tidak *mengikuti* nilai-nilai yang ada, tetapi *menciptakan* kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri.²⁶

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.²⁷

Sedangkan kecerdasan spiritual, menurut Marsha Sinetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup ke-Ilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.²⁸

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Marsha Sinetar, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”.

²⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 8-9

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : Arga, 2001), hal. 57

²⁸ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 24

Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik kesimpulan anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Rohaniyah, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti : makan, minum, tidur, berkasih sayang, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada

Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman dalam hidupnya. orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup ialah :

- 1) Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan
- 2) Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam
- 3) Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan
- 4) Memperluas cakrawala pandangan
- 5) Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini
- 6) Membantu dalam mengarahkan kehidupan
- 7) Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang yang selalu optimis

dalam kehidupan, maka keberhasilan juga akan selalu dekat dengannya.

Firman Allah dalam Q.S Fushshilat (41), ayat : 46.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya”.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkan. Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91), 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ

دَسَّاهَا ۗ

Artinya :“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Berdasarkan firman Allah diatas dijelaskan bahwasannya Allah telah memberikan potensi yang mengarahkan kepada kebaikan pada setiap manusia. Akan tetapi sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya. Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang sadar akan prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

c. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran

itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

d. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

e. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

f. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah semata, semua aktifitas yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

Seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung untuk membawa visi dan nilai lebih tinggi kepada orang lain dan memberi inspirasi kepada orang lain. Danah Zohar dan Ian Marshall mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

²⁹ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2001), hal. 234

1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel disini juga bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam serta sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau memaksakan kehendak dan tidak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, dengan bersifat fleksibel mudah menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

2) Tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi berarti mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa. Jauh dari kemarahan, sebaliknya sangat dekat dengan keramahan. Orang yang semacam ini tidak mungkin

mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tau diri dari orang lain.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan menghadapi penderitaan di dapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang paling tinggi bisa menghadapi dan mengelola rasa sakit atau takut dengan baik. Dengan sabar akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dengan banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan.

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berasal dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena bisa

berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang selektif.

- 7) Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (*holisticview*)

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

- 8) Kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar

Dengan pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” seseorang dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial dan dapat mengambil keputusan dengan baik.

- 9) Bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.³⁰

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ. Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 14

hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT, ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan *qalbu* dan memberikan pencerahan, sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.

Aspek kecerdasan spiritual Ary ginanjar agustian, adalah sebagai berikut :

a. Shiddiq

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah, senantiasa memotivasi dirinya dan berada dalam lingkungan orang-orang yang memberikan makna kejujuran, sebagai mana firman-Nya dalam surat At-Taubah :

199

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketenteraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (*mahabbah lillah*). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (*calling from within*) dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, I'tiqad).

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri. Kejujuran dan rasa tanggung jawab yang memancar dari qalbu, merupakan sikap sejati manusia yang bersifat universal, sehingga harus menjadi keyakinan dan jati diri serta sikap yang paling otentik, asli, dan tidak bermuatan kepentingan lain, kecuali ingin memberikan keluhuran makna hidup. Dalam usaha untuk mencapai Spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal, diantaranya

adalah:

1) Jujur pada diri sendiri

Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan sholat, begitu taat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses dari takbir sampai salam, ritual sholat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang siddiq, esensi sholat tidak berhenti pada ucapan assalamu'alaikum tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil sholatnya dalam kehidupan secara aktual dan penuh makna manfaat.

2) Jujur pada orang lain

Yang Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Sehingga seseorang yang Siddiq mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima. Tidak mungkin para siddiqin itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.

3) Jujur terhadap Allah

Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana didalam doa iftitah, seluruh umat islam menyatakan ikrarnya bahwa

sesungguhnya sholat, pengorbanan, hidup, dan mati hanya diabdikan kepada Allah SWT.

4) Menyebarkan salam

Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenteram dan selamat karena itu setiap muslim akan mengucapkan salam setelah akhir sholat, seakan-akan mereka ingin membuktikan bahwa hasil audiensinya dengan Allah SWT akan dinyatakan dengan nyata dan actual dalam kehidupannya yaitu ikut berpartisipasi dari dirinya sendiri merupakan bagian dari salam tersebut.

b. Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata *taqwin* merujuk pula pada bentuk yang sempurna (*qiwam*).

Sikap istiqomah ini dapat terlihat pada orang-orang :

1. Mempunyai Tujuan

Sikap istiqomah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai.

2. Kreatif

Orang yang memiliki sifat istiqomah akan tampak dari kreativitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar.

3. Menghargai Waktu

4. Sabar

Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqomah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis.

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasa terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seseorang yang memiliki sifat fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan

Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT. Di dalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat, menurut Tasmara yakni :

1. Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal.
2. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting.
3. Hidup adalah sebuah proses untuk saling memperayai dan dipercayai.

e. Tablig

Fitrah manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Mereka yang memiliki sifat tablig mampu membaca suasana hati orang lain, serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan ruhaniah dari tasmara maka dapat membuat kesimpulan, bahwa keerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara vertikal atau hubungan secara horizontal atau hubungan sesama manusia (hab lum minan-nas) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat.³¹

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall menyebutkan dalam bukunya bahwa

³¹ Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta :Gema Insani, 2001), hal. 189

menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif, menghadirkannya ketika diinginkan agar menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan didasari bahwa mempunyai masalah ekstensial dan membuat manusia mengatasinya atau paling tidak bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
- f. SQ memungkinkan menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain, karenanya akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas.
- g. SQ juga digunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan dinomer duakan, dan hidup berdasarkan prinsip yang abadi.

- h. Menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus dihadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa diduga.³²

5. Faktor Yang Menghambat Kecerdasan Spiritual

Ada enam faktor yang membuat seseorang dapat terhambat spiritualnya yaitu:

- a. Adanya ketidakseimbangan yang dinamis antara id, ego, dan super ego, ketidak seimbangan antara ego sadar yang rasional dan tuntutan dari alam tidak sadar secara umum.
- b. Adanya orang tua yang tidak menyayangi anaknya.
- c. Mengharap terlalu banyak.
- d. Adanya ajaran yang menekan insting.
- e. Adanya aturan moral yang menekan insting ilmiah.
- f. Adanya luka jiwa, yaitu jiwa yang menggambarkan pengalaman.
- g. Perasaan terasing dan tidak berharga.³³

6. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, menurut

Mahpur yaitu:

³² *Ibid.*, hal. 12-13

³³ Trihandini M.F, *Analisi Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Univertas Diponegoro, 2005), hal. 28

a) Mengadakan ziarah, istigotsah dan *i'tikaf*

Sebagai media *taqarrabun ila Allah*, muhasabah dan motivasi, kesabaran, pengharapan, meningkatkan kohesifitas dan kebersamaan.

b) *Jam'iyah, halaqah*

Sebagai pengembangan diri interaktif problem solver, ketahanan mental, penajaman kognitif dan memori.

c) Humor Santri

Sebagai media pengelola stress, sebuah keakraban untuk memediasi konflik, kejenuhan, kreativitas dan dinamika.

d) Sowan dan *Musofahah*

Sebagai internalisasi modelling, perimbangan dimensi kepribadian.

e) *Riyadhah*

Sebagai penempa diri, pembentukan harga diri, dan mentalitas sportifitas.

Menurut Danah Zohar, ada istilah mendapatkan kecerdasan spiritual, dalam istilah yang dipakai al-Ghazali adalah menjadikan hati bersinar. Ada 10 macam cara agar hati bersinar menurut al-Ghazali, yang diistilahkan oleh Danah Zohar dengan kecerdasan spiritual yaitu:

- a. Tobat
- b. Sabar dan syukur
- c. Harapan dan rasa takut

- d. Kemiskinan dan zuhud
- e. Tauhid dan tawakkal
- f. Kecintaan, kerinduan, sayang dan kerelaan
- g. Niat, keikhlasan dan jujur
- h. Pengawasan diri dan pemeriksaannya
- i. Berfikir mendalam
- j. Mengingat kematian serta kehidupan setelah mati.

C. Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Majelis dzikir adalah tempat berkumpul untuk beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka dan dipimpin oleh imam majelis yang telah ditunjuk oleh pengurus. Dalam majelis dzikir ini juga dilaksanakan ibadah sholat sunah hajat yang dilaksanakan sebelum melakukan ibadah dzikir, do'a dan sholawat bersama. Majelis ini diikuti oleh mahasiswa kampus IAIN Tulungagung. Mereka merasakan banyak manfaat dan selalu ingat untuk bersifat positif dalam menjalani kehidupan.

Dengan berkumpul dan berkhidmah di majelis yang mulia ini diharapkan mendapatkan berkah dari majelis-majelis yang mulia seperti majelis kirim do'a, majelis istighosah, majelis khotmil qur'an, majelis maulidurrasul SAW, manaqib, tahlil dan kegiatan lain di Al Khidmah. Yang mana Jama'ah Al-Khidmah itu sendiri dirintis oleh Hadrotus Syeh Romo KH Ahmad Asrori Al Ishaqi RA pada

tanggal 25 Desember tahun 2005 di Semarang. Beliau Romo Kyai Asrori yang telah mengajak kita semua untuk selalu mengingat kepada Allah SWT, menambah mahabbah kita kepada para Nabi, Habaib, Auliya, dengan berharap semoga mendapat barokah, syafa'at di hari kiamat dan diakui umatnya Rasulullah SAW sebagai umat yang senantiasa senang berdzikir dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga kelak kita dikumpulkan kedalam surganya Allah dengan orang-orang yang sholih.

Jika mengacu pada salah satu pengertian kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi makna atau value yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya dibandingkan dengan yang lain. Maka timbul pertanyaan apa kaitan antara majelis dzikir dengan kecerdasan spiritual? Nah, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan majelis dzikir, jama'ah lebih sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai macam masalah, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memperlakukan agama secara cerdas, selalu ingat akan kematian sehingga jamaah semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di majelis dzikir Al Khidmah, akan terbentuk kecerdasan spiritual bagi para jamaah. Bagi jama'ah yang sudah aktif mengikuti majelis dzikir Al Khidmah selalu berusaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara istiqomah dalam mengikuti majelis dzikir tersebut dan berharap keinginannya untuk menciptakan kecerdasan

spiritual tersebut. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa majelis dzikir Al Khidmah berperan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu ini terdapat suatu hal yang kiranya perlu untuk dijadikan sebagai data acuan atau pendukung bagi penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan peneliti di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatun yang berjudul *Efektifitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode berdzikir yang diterapkan di Pondok Pesantren Suryabuana adalah dzikir ala Thareqot Qodariyah wa Naqsabandiyah dengan mengamalkan dzikir *Jahr* (suara keras) dan dzikir *Khoffi* (dalam hati). Dengan dzikir tersebut dimaksudkan untuk melunakkan hati santri supaya menjadi lembut dan selalu ingat kepada Allah. Metode berdzikir dalam penanganan problem psikologis santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang dapat dikatakan efektif karena banyaknya perubahan yang terjadi pada santri setelah melewati masa-masa penanganan ditempat tersebut bahkan santri yang pernah ditangani oleh pihak pondok pesantren tersebut dapat sembuh total

namun, ada sebagian dari mereka yang tidak dapat sembuh total karena penyakitnya yang sudah parah. Dalam prakteknya ditemui sejumlah hambatan yaitu sarana prasarana tempat khusus santri yang mengalami problem psikologis belum ada, terbatasnya dukungan dari orang tua, lemahnya motivasi untuk sembuh dari sebagian santri itu sendiri, dan belum maratanya kemampuan devisi Inabah dalam menangani santri. Sedangkan daya dukungnya adalah letak geografis yang relatif sejuk, adanya devisi Inabah yang menangani santri tersebut, sarana prasarana berupa masjid, pendopo, dan kolam untuk mandi taubat, dukungan masyarakat pada umumnya.³⁴

2. Penelitian yang di lakukan oleh Khoirul Anam yang berjudul *Keluarga Sakinah dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan dan *amaliyah* Majelis Dzikir Al Khidmah berpengaruh dalam pembentukan keluarga sakinah yitu timbulnya kasih sayang antara orang tua kepada anak, anak kepada orang tua ataupun semua anggota keluarga. Pengalaman jama'ah Majelis Dzikir Al Khidmah memberikan dorongan lebih baik dan meningkatnya kualitas beribadah. Peran Majelis Dzikir Al Khidmah Kabupaten Semarang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran serta membentuk keluarga

³⁴ Faizatun, ‘Efektifitas Metode Berdzikir dalam Penanganan Problem Psikologis Santri di Pondok Pesantren Suryabuana Desa Balak Kecamatan ‘, Skripsi (Salatiga : IAIN Salatiga, 2015)

sakinah, *mawaddah* dan *rahmah* serta sejahtera secara lahir dan batin kepada para jama'ah.³⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahsyar Idris yang berjudul *Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan cara berdzikir menurut tuntunan ajaran Islam yaitu dilakukan dengan hati dan lisan, dan dengan sendiri maupun kelompok. Dzikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang dengan contoh yang telah diberikan Rasulullah tentang zikir dan waktu-waktu yang telah disunnahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara dzikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi dzikir maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah dzikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya.³⁶

4. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Faiz Fuadi Jurusan Al- Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syaria'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "Peran Majelis Dzikir dan Sholawat An-Najah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah." tahun 2012. Dalam penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa peran majelis dzikir dan sholawat An-Najah terhadap jama'ah memberikan *shock therapy* dan

³⁵ Khoirul Anam ,''*Keluarga Sakinah dan Dzikir (Studi Atas Peran Majelis Dzikir Al Khidmah dalam Pembentukan Keluarga Sakinah di Kabupaten Semarang)*'', Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015)

³⁶ Mahsyar Idris, ''*Peranan Zikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)*'', Skripsi (Pare-pare: Universitas Muhammadiyah Pare-pare, 2019)

memberikan solusi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi terutama dalam pembentukan keluarga sakinah. Dilihat dari tinjauan hukum Islam majelis dzikir dan sholawat an-Najah Krpyak Yogyakarta itu selaras dengan tujuan pembentukan keluarga sakinah karena berdasarkan dalil-dalil yang jelas baik dari Al-Qur'an maupun Hadis.³⁷

5. Skripsi yang disusun oleh Sigit Purwanto Mahasiswa STAIN Salatiga jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2013 dengan judul "Kontribusi Majelis Ilmu Dzikir Ajeg Seloso Kliwon Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Salatiga Tahun 2014." Dalam skripsi tersebut memberi kesimpulan bahwa majelis ilmu dzikir ajeg Seloso Kliwon merupakan lembaga non formal yang berperan dalam membina jamaah yang terdiri dari sebagian Mahasiswa STAIN Salatiga tentang keagamaan, khususnya dalam bidang akhlak. Yaitu melalui dzikir tahlil dengan bacaan surat fatihah, al-ikhlas, al- Falaq, an Nas, al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 255. Kemudian disambung kalimat istighfar(*Astaghfirullahal Adzim*), bacaan sholawat (*Allahumma Sholli 'Ala Sayyidina Muhammad*), kalimat Tahlil (*Laa Ilaaha Illallah*). Serta dzikir ditutup dengan do'a dan Sholawat *Asyraqal*. Sholawat-sholawat dari Selasa Kliwon diiringi dengan musik dengan memadukan alat musik dari perkusi, alat-alat elektrik dan alat-alat musik khas jawa yaitu saron dan demung.

³⁷ Muhammad Faiz Fuadi, ' Peran Majelis Dzikir dan Sholawat An-Najah Krpyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah', Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012)

Kemudian dilanjutkan dengan paparan materi sesuai dengan tema dan diskusi. Selain diskusi dilakukan Tanya jawab tentang permasalahan keagamaan. Do'a bersama menjadi penutup dalam majelis ilmu dzikir ajeg Selo Kliwon. Kemudian dilanjutkan dengan jabat tangan antar jama'ah untuk mengakhiri majelis ilmu dzikir ajeg Selo Kliwon.³⁸

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Dari data-data diatas, penulis melihat bahwa belum ada penulis yang membahas **Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung)** dengan demikian semoga tulisan ini memberikan wacana keilmuan pendidikan Islam.

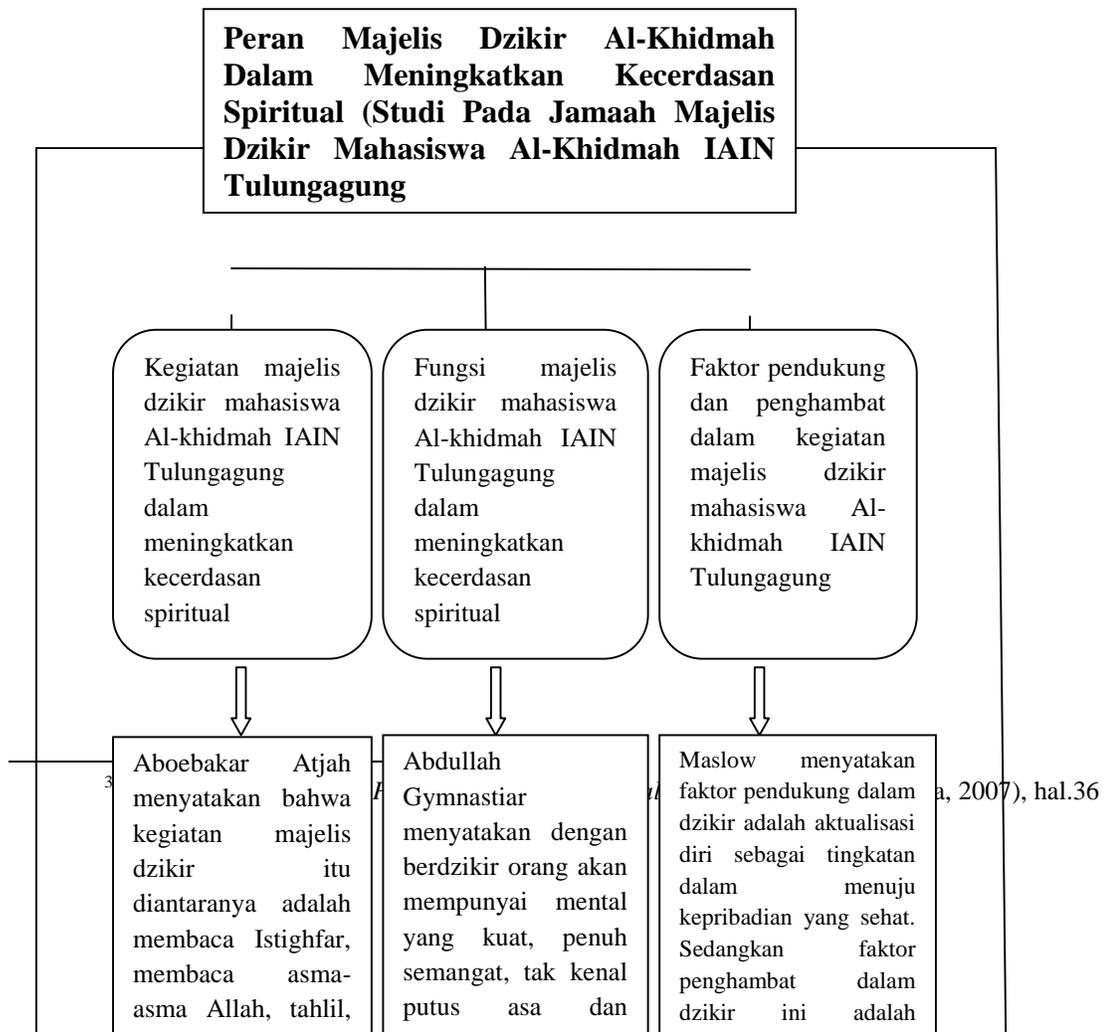
³⁸ Sigit Purwanto, '*Kontribusi Majelis Ilmu Dzikir Ajeg Selo Kliwon Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa STAIN Salatiga*', Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2014)

E. Kerangka Berfikir/ Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab sebuah pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat. Sedangkan menurut Sugiyono pengertian paradigma penelitian sebagai berikut :

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui peneliti, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.³⁹

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah tergambar sebagai berikut:



Bagan 2.1

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti disini adalah pengamatan tentang bagaimana peran majelis dzikir Al-khidmah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada jamaah majelis dzikir mahasiswa Al-khidmah IAIN Tulungagung, kecerdasan spiritual tersebut diantaranya dapat menenangkan jiwa dan menentramkan hati, meningkatkan silaturahmi, menimbulkan kesadaran beragama yang semakin kuat, memfungsikan hati untuk lebih taat kepada Allah, serta mengembalikan segala persoalan hidup hanya kepada Allah. Semua itu dilakukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari di dunia ini.